

Sosialisasi Pengelolaan Sampah di Desa Gegerbitung

*Heru salasa¹, Fuji lestari², Rizki alfiansyah³, Nurul aen⁴, Ridwan asmat⁵

Universitas Nusa Putra

*Corresponding author

E-mail: heru.salasa_ts18@nusaputra.ac.id

Article History:

Received: Agustus 2022

Revised: September 2022

Accepted: September 2022

Abstract: Sampah merupakan suatu hal yang selalu ada dalam kehidupan sehari-hari. Semua yang beraktivitas pasti akan menghasilkan sampah dan begitu juga yang terjadi di Desa Gegerbitung yang memiliki luas wilayah 730.30 Ha dan dibagi menjadi 4 dusun 9 RW dan 45 RT yang terletak di kecamatan Gegerbitung kabupaten Sukabumi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sistem pengelolaan sampah yang ada di Desa Gegerbitung Kecamatan Gegerbitung Kabupaten Sukabumi. Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan cara pengumpulan data primer, data sekunder dan menganalisis data data terkait. Teknik penelitian yang dilakukan dengan cara survei lapangan, wawancara dan studi literatur. Hasil penelitian menyatakan bahwa pengelolaan sampah di lingkungan tersebut masih kurang baik hal ini dikarenakan tidak adanya mobil untuk pengiriman atau pemindahan sampah dari TPS ke TPA serta tingkat kesadaran masyarakat yang masih rendah akan pentingnya pengelolaan sampah dengan baik dan benar.

Keywords:

Sosialisasi, sampah, TPS, TPA

Pendahuluan

Pengelolaan sampah di Indonesia menjadi masalah aktual seiring dengan semakin meningkatnya tingkat pertumbuhan penduduk yang berdampak semakin banyak jumlah sampah yang di hasilkan (Saputro, 2015). Permasalahan sampah dialami hampir setiap Desa yang ada di Kecamatan Gegerbitung termasuk salah satunya Desa Gegerbitung. Setelah berdiskusi dengan aparat Desa tentang masalah sampah di Desa Gegerbitung maka memang masalah mereka adalah masih belum maksimal dalam mengelola sampah karena tempat pembuangan sampah yang kurang memadai, dan kurangnya pengelolaan TPA dengan sistem yang tepat.

Sampah secara sederhana dapat diartikan sebagai segala barang padat yang

tidak terpakai lagi (Lestari, 2018). Sering kali sampah menimbulkan masalah yang serius jika tidak dikelola dengan tepat. Manajemen pengelolaan sampah yang kompleks dengan multi tahapan; mulai dari sampah dihasilkan pada tingkatan rumah tangga, sampah industri atau sampah agraris, pengumpulan sampah, transportasi sampah, fasilitas- fasilitas pengelolaan sampah sampai pada Tempat Pembuangan Akhir (TPA) (Saputro, 2015). Sampah harus mendapat perhatian yang serius dari instansi yang bertanggung jawab di setiap daerah untuk mencegah atau memperkecil pencemaran yang dapat ditimbulkan.

Ada beberapa poin yang tertera pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2010 tentang Pedoman Pengelolaan Sampah pasal 3 salah satunya yaitu Pemerintah daerah dalam mengurangi sampah dilakukan dengan cara pembatasan timbulan sampah, daur ulang sampah, dan/atau pemanfaatan kembali sampah (I. Setyaningrum, 2015). Beberapa faktor yang mempengaruhi pengolahan sampah yang dianggap sebagai penghambat sistem adalah penyebaran dan kepadatan penduduk, sosial ekonomi dan karakteristik lingkungan fisik, sikap, perilaku serta budaya yang ada di masyarakat (Chandra, 2006).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia nomor 3 tahun 2013, tempat penampungan sementara (TPS) adalah tempat di mana sebelum sampah diangkut untuk dilakukan daur ulang, pengolahan dan tempat pengolahan sampah terpadu (Chandra, 2006). Tempat pengolahan sampah terpadu (TPST) adalah tempat pelaksanaan kegiatan pengumpulan, pemilahan, penggunaan ulang, daur ulang, pengolahan dan pemrosesan akhir.

Peningkatan jumlah sampah mengakibatkan semakin kompleksnya masalah untuk mengelola sampah. Pengelolaan sampah padat adalah proses yang kompleks karena mencakup banyak teknologi dan disiplin ilmu. Mencakup teknologi yang diasosiasikan dengan pengendalian atas timbulan, penyimpanan, pengumpulan, pemindahan dan pengangkutan, pengolahan dan pembuangan sampah, yang dapat diterima dan sesuai dengan prinsip-prinsip dalam kesehatan masyarakat, ekonomi, keteknikan, estetika dan pertimbangan- pertimbangan lingkungan lainnya termasuk tanggap (responsive) terhadap masyarakat umum (Sekarningrum, 2017).

Dalam hal ini, penyelesaian masalah sampah membutuhkan adanya kerja sama yang baik antara semua pihak yang terkait. Paradigma pengelolaan sampah juga harus didasarkan pada konsep pengelolaan sampah yang mendukung prinsip-prinsip pembangunan yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan.

Metode

1. Waktu dan lokasi

Kegiatan ini dilaksanakan di salah satu Desa yang ada di kecamatan Gegerbitung kabupaten Sukabumi, yaitu Desa Gegerbitung. Alasan utama kami memilih lokasi dikarenakan itu merupakan tempat tugas kami dalam masa pengabdian masyarakat, selain itu juga informasi dari beberapa aparat desa mengatakan minimnya fasilitas TPS dan pembuangan ke TPA menjadi alasan kami melakukan pengabdian berupa sosialisasi di desa tersebut.

Kegiatan ini dilakukan di beberapa waktu pada bulan Maret 2021, tepatnya pada tanggal 10 Maret 2021 kami melakukan wawancara, sosialisasi dan observasi ke salah satu aparat Desa untuk menindak lanjuti informasi di atas, lalu pada hari minggu tanggal 14 Maret 2021 kami melakukan hal yang sama pada salah satu tokoh dan penggerak produk impor di desa tersebut (Mas ipung), kemudian pada hari Sabtu tanggal 20 Maret 2021 kami melakukan sosialisasi di SMK Yaspim dengan sasaran peserta siswa siswi SMK Yaspim kelas XII.

2. Metode pengumpulan data

Data yang dikumpulkan di bagi menjadi dua yaitu :

a) Data primer

Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, jajak pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu obyek ataupun kejadian.

b) Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan.

Tabel 1. Metode pengumpulan data

No	Data yang di Kumpulkan	Sumber Data	Cara Pengumpulan Data
	Data Primer		Wawancara
	- Pengelolaan Sampah	Aparat Desa	Wawancara
1	- Jumlah RT dan RW	Aparat Desa	Wawancara
	- Jumlah Murid Kelas XII SMK Yaspim	Aparat Desa	Wawancara

	- Keadaan Umum Bank & Warga Sampah		
	Data Sekunder		
2	- Keadaan Umum Daerah Penelitian	Kantor Desa	Review Dokumen
	- Keadaan TPS (Tempat Pembuangan Sementara)	Kantor Desa	Review Dokumen

- 1) Data primer: Fasilitas sarana dan prasarana Desa, serta pengelolaan sampah selama ini.
- 2) Data sekunder: Data sekunder berupa data profil Desa Gegerbitung.

3. Poin-poin wawancara

a. Wawancara dengan beberapa aparat desa (Bapak Ade)

- Pertanyaan : Apakah ada TPS di lingkungan Desa Gegerbitung ?

Jawaban : Ada 2 salah satunya di daerah Bongas

- Pertanyaan : Bagaimana keadaan TPS di sana ?

Jawaban : Kondisi bangunan masih bagus, hanya saja kebanyakan warga tidak memaksimalkannya. Dan lebih memilih membuang dan membakar di pekarangan/belakang rumah mereka.

- Pertanyaan : Kenapa hal itu bisa terjadi ?

Jawaban : Karena beberapa warga tidak bersedia patungan untuk membayar kendaraan sampah yang mengangkut dari TPS menuju TPA, selain itu juga pihak desa hanya menganggarkan untuk pengelolaan bank sampahnya saja. Karena alasan itu lah beberapa warga memilih membuang sampah ke pekarangan atau belakang rumah mereka sendiri.

Kesimpulan :

Lingkungan Desa Gegerbitung terlihat masih asri dan sebagian besar area di Desa itu merupakan persawahan dan perkebunan namun di sisi lain Pengelolaan sampah di Desa Gegerbitung masih kurang baik dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) juga kurangnya perhatian pemerintah daerah Kabupaten Sukabumi tentang kendaraan pengangkut sampah.

b. Wawancara dengan tokoh penggerak produk ekspor (Mas Ipung)

- Pertanyaan : Se jauh mana pemanfaatan TPS ?

Jawaban : Masih bisa di manfaatkan, TPS kebanyakan dimanfaatkan orang lewat dan hanya sedikit warga sekitar yang memanfaatkannya.

- Pertanyaan : Lalu seperti apa kebanyakan warga mengelola sampah ?

Jawaban : Kebanyakan mereka membuang sembarangan dan membakarnya di pekarangan rumah.

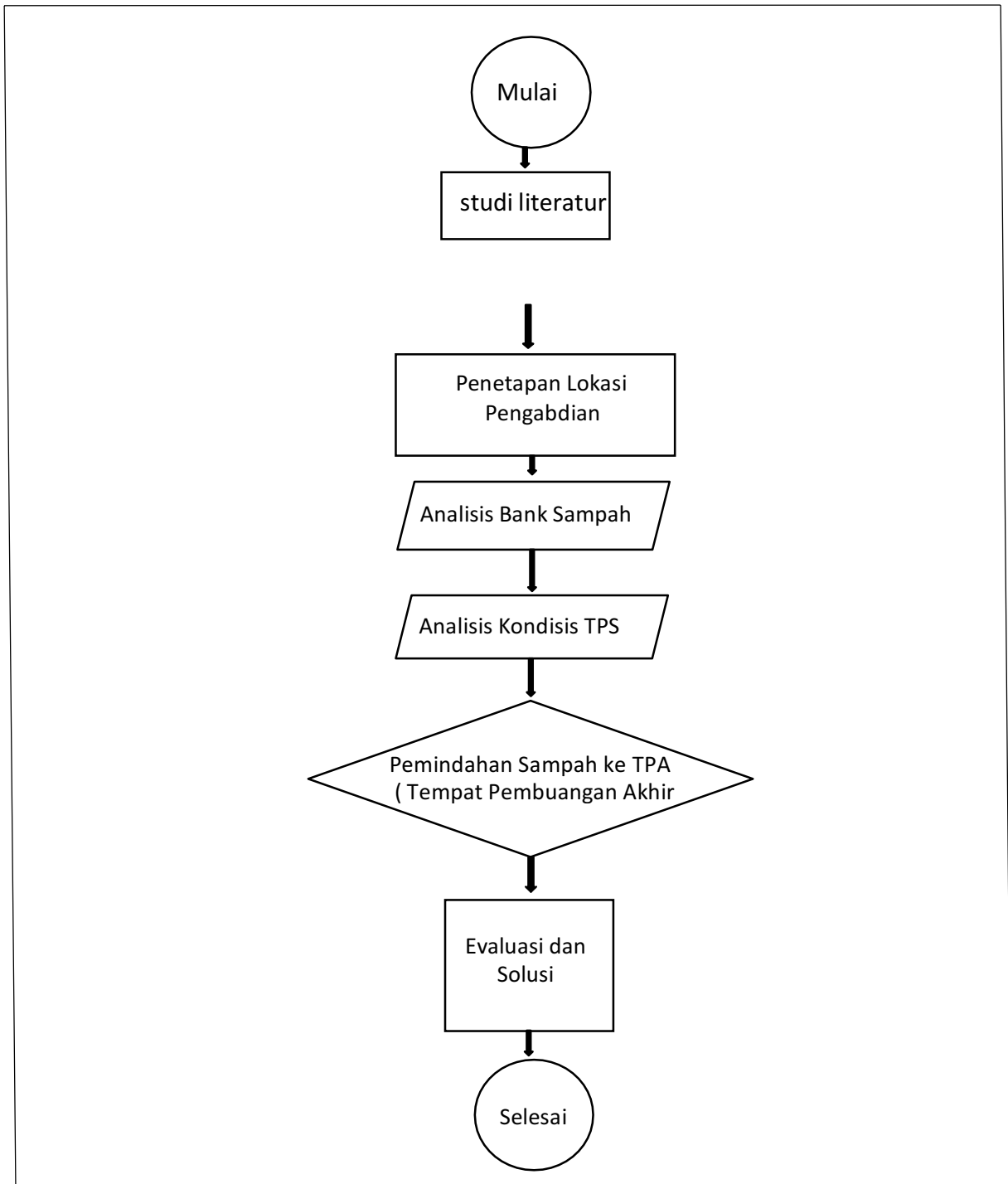
- Pertanyaan : Apa tidak ada upaya dari pihak Desa untuk mengatasinya?

Jawaban : Upaya desa sudah ada, bahkan beberapa bulan dan bahkan sekitar setahun yang lalu sempat ada mobil Sampah yang beroperasi untuk mengangkut ke TPA, kegiatan dilakukan 1 minggu 2 kali

Kesimpulan :

Upaya pihak desa sudah ada dan pernah dilakukan, hanya saja kembali ke poin-poin penting nya yaitu kesadaran masyarakat akan sampah kurang baik dan dianggap wajar jika warga membakarnya di lingkungan rumah.

Prosedur penelitian ini terdiri dari 1). Wawancara, 2). Dokumentasi, 3). Pengumpulan data. Untuk lebih singkatnya akan di jabarkan dalam bentuk gambar di bawah ini :



Gambar 1. Diagram alir penelitian

Hasil

1. Hasil Kegiatan

Berdasarkan data yang kami terima Desa Gegerbitung memiliki luas wilayah 730.30 Ha yang terdiri dari 457 Ha darat dan 273.30 Ha Sawah, Jumlah penduduk Desa Gegerbitung sebanyak 8.574 jiwa, Berdasarkan hasil Observasi, diperoleh informasi bahwa warga desa tidak memiliki tempat sampah untuk melakukan proses pewadahan, sehingga warga terbiasa membuang sampah sembarangan atau membakarnya di sekitar pekarangan dan belakang rumah. Hal ini dikarenakan Tempat Pembuangan Sampah Sementara sangat sedikit dan tidak sebanding dengan jumlah ke RT an yang ada di Desa tersebut. Selain itu menurut salah satu aparat desa yang bernama Bapak Ade mengatakan kendaraan yang biasa mengangkut sampah ke TPA sudah tidak ada/tidak beroperasi dikarenakan masalah biaya. Di mana desa hanya menganggarkan untuk pengelolaan bank sampah bukan untuk mobilisasi kendaraan sampah. Karena hal itulah, kebanyakan warga membuang sampah rumah tangganya ke pekarangan, belakang rumah ataupun lahan kosong untuk di bakar. Kesadaran masyarakat akan kebersihan lingkungan masih kurang sehingga permasalahan sampah tersebut masih dipandang wajar.

2. Sosialisasi Pengelolaan Sampah

Sosialisasi pada saat ini mengalami kendala karena adanya pandemi COVID 19 yang membuat kami sedikit membatasi kerumunan, di mana pada umumnya sosialisasi dilakukan dengan mengumpulkan banyak orang, tapi kali ini tidak hanya itu, selain mengumpulkan beberapa orang kami juga menyimpan beberapa *trashbag* pada beberapa titik serta membuat beberapa selebaran pamflet yang berisikan tentang pentingnya membuang dan mengelola sampah dengan baik.



Gambar 2. Sosialisasi Pengelolaan Sampah

Gambar di atas merupakan kegiatan sosialisasi pengelolaan sampah, Namun untuk meminimalisir terjadi kerumunan, Kegiatan sosialisasi ini kami gabungkan dengan seminar Unit 2 tentang robot tempat sampah dan dilakukan di SMK Yaspim dengan sasaran kelas 12. pada hari Sabtu tanggal 20 Maret 2021 dari mulai pukul 09.00 WIB sampai dengan pukul 12.00 WIB bertempat di Aula SMK Yaspim desa Gegerbitung. Sosialisasi ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat terutama siswa siswi agar bisa mengedukasi keluarganya tentang pentingnya Pola Hidup Bersih dan Sehat dalam bidang pengelolaan sampah. Kegiatan sosialisasi dilakukan dengan metode ceramah/ seminar. Banyak beberapa peserta yang antusias tidak sedikit juga Peserta yang sedikit jenuh dengan pemaparan materi, lalu kami memberi kuis dengan beberapa hadiah yang cukup menarik.

Dari penyampaian dan sosialisasi di atas kami rasa peserta paham betul tentang larangan membuang sampah sembarangan dan pentingnya pengelolaan sampah, selain itu juga dengan dorongan dari pihak sekolah siswa maupun siswi berhasil mengaplikasikannya dan diharapkan bukan hanya dilingkungan sekolah saja namun di rumah mereka juga peserta bisa mengaplikasikan dan mengajak keluarga berbuat hal yang sama.



Gambar 3. Pemasangan Pamflet di Depan Kantor Sekolah Yaspim

Gambar di atas adalah gambar ketika kami memasang pamflet di beberapa titik lokasi yang merupakan tindak lanjut kami dalam sosialisasi pengelolaan sampah, di mana bunyi dari pamflet itu berisikan tentang ajakan membuang sampah pada tempatnya dan ajakan untuk menciptakan lingkungan bersih dan sehat. Kami berharap pihak sekolah maupun warga bisa membaca dan melakukan apa yang ia

baca. Selain itu juga kami menyiapkan beberapa *trashbag* dan kami menyebarkan dan menyimpannya di beberapa titik lokasi yang dirasa banyak orang yang berkunjung seperti depan kantor Desa posyandu dan lain sebagainya. Seperti yang di jelaskan dari poin-poin di atas, dijelaskan bahwa peran yang paling penting dalam permasalahan ini adalah kesadaran masyarakat itu sendiri.

Pembahasan

Sosialisasi pengelolaan sampah merupakan program kerja unit 1, kami mengambil program kerja ini karena sampah selalu menjadi masalah di beberapa daerah. Untuk itulah pengelolaan sampah sangat penting bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar, bahkan untuk sebagian orang sampah dapat dijadikan mata pencaharian selama kita bisa dan mau mengelolanya. Salah satunya Firman, Firman merupakan pemuda berusia 33 tahun yang tinggal di desa Jambudipa kecamatan Warungkondang kabupaten Cianjur, beliau merupakan lulusan sarjana manajemen pendidikan, setelah berhenti dari pekerjaannya di kantor kecamatan, saat ini sehari hari beliau bergelut di kubangan sampah, bukan hanya mengelola sampah tapi beliau bisa menyulap sampah menjadi rupiah, Selain itu beliau juga turut mengurangi beban tempat pembuangan akhir (TPA) di Cianjur yang kondisinya sudah melebihi kapasitas. Tak hanya itu, apa yang dikerjakan Firman ini pelan tapi pasti mampu mengikis angka pengangguran di lingkungan tempat tinggalnya. Para pemuda tunakarya, satu per satu mulai dilibatkan dalam usaha pengolahan sampah. Keputusannya menjadi pendaur ulang sampah hanya karena alasan sederhana. Firman terganggu saat melihat sampah-sampah tersebut kerap berceceran dan berserakan di sembarang tempat.

Karena itulah kami berharap kita bisa mencontoh ketekunan Firman dan kemauan beliau untuk dapat mengelola dan memanfaatkan sampah sebaik mungkin. Itulah harapan kami dalam sosialisasi pengelolaan sampah ini..

Evaluasi dari program kerja sosialisasi pengelolaan sampah ini adalah :

1. Kurangnya kesadaran masyarakat akan perilaku hidup bersih dan sehat.
2. Sebagian besar masyarakat mengetahui tentang PHBS, hanya saja masyarakat enggan mengaplikasikannya.
3. Masyarakat dan siswa siswi menganggap tumpukan sampah adalah hal wajar.

Kesimpulan

1. Menyampaikan tentang PHBS terutama dalam bidang sampah.

2. Mempraktikan robot sampah yang di buat Unit 2
3. Desa hanya menganggarkan untuk keperluan bank sampah tidak menganggarkan biaya untuk kendaraan pengangkut sampah

Pengakuan/Acknowledgements

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Geger Bitung Kecamatan Geger Bitung beserta jajarannya yang telah memberi kesempatan kepada kami untuk bisa belajar dan bersilaturahmi di Desa Gegerbitung. Kepada Pak Samsul Pahmi, M.Pd selaku dosen pembimbing lapangan yang telah banyak membantu memberikan kritik dan saran positif. Kepada Pak Ipung, selaku tokoh dan penggerak produk ekspor atas kesempatan, waktu dan masukannya. Dan Kepada teman-teman kelompok yang senantiasa membantu dalam penyusunan Jurnal ini.

Daftar Referensi

- Chandra, B. (2006). *Pengantar Kesehatan Lingkungan*.
- I. Setyaningrum. (2015). Karakteristik Peningkatan Pengelolaan Sampah Oleh Masyarakat Melalui Bank Sampah. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 4(2), 185–196.
- Lestari, S. M. (2018). Peningkatan keterampilan mahasiswa dalam pengelolaan sampah organik untuk mewujudkan green campus di Universitas Lancang Kuning DINAMISIA. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 193–196.
- Saputro, Y. E. (2015). *Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Melalui Bank Sampah*.
- Sekarningrum, B. (2017). Pengembangan Bank Sampah Pada Masyarakat di Bantaran Sungai Cikapundung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat.*, 292–298.